



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan agama islam tertua di indonesia dan memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama islam dan didukung fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Awalnya di indonesia pesantren masuk dalam jalur non formal dengan kekhususan pada pembelajaran keagamaan. Namun, sejalan dengan perkembangan, telah banyak pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum.

Sekolah menengah pertama (SMP) Babussalam merupakan salah satu pondok pesantren dengan jalur pendidikan formal yang berada di kota Pekanbaru. Sebagai salah satu pendidikan formal pondok pesantren SMP Babussalam memiliki visi yaitu menjadikan pesantren yang akan melahirkan generasi islami yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia serta berbudaya melayu, mandiri dan berdaya saing tinggi dalam dunia global. (sumber : <http://pesantrenbabussalam.com/web/statis/visi—misi>)

Peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren SMP Babussalam disebut dengan santri. Santri pondok pesantren mendapatkan kewajiban untuk tinggal di asrama. Menempuh pendidikan di sekolah yang mewajibkan asrama tentunya berbeda dengan belajar di sekolah biasa. Santri akan hidup lingkungan pondok pesantren dengan kewajiban, kegiatan larangan dan



pondok pesantren. Beberapa kegiatan rutin di pondok pesantren yakni bangun sebelum subuh, shalat wajib berjamaah, muhaddasah, sekolah, Tahfidz, program *vocabullary*, pengajian selepas shalat maghrib dan berbagai kegiatan lainnya.

”..... banyak kak kegiatannya, dimulai bangun sebelum sebuah, abis itu shalat berjamaah, dah tu pulang, mandi, pergi sekolah, abis itu shalat djuhur berjamaah, nanti makan siang, dah tu nanti setengah dua masuk sekolah lagi sampai jam 3. Kecuali hari senin sama Selasa ada jam masuk sore kak sampai jam 5 ada les gitu lah kak. Nanti pulang sebelum maghrib kami makan malam kak, abis tu shalat maghrib. Dari maghrib sampai isya’ kami di mesjid terus, oh iya di buka hijabnya (pembatas antara laki-laki dan perempuan) ada ceramah dari ustadz sampai shalat isya’ abis tu tadarus dan ada shalawatan. Yaudah pulang istirahat tidur, kalau ada tugas ngerjain tugas (wawancara, santri M, 14 Tahun)

Perbedaan sosial juga akan dialami santri. Santri di pesantren memiliki heteroginitas berupa latar belakang yakni daerah asal santri.

“..... daerah asal santri di sini cukup bervariasi. disini santri banyak yang dari luar daerah juga. Tapi banyak juga yang dari daerah pekanbaru sini juga” (wawancara, bagian Tata Usaha SMP Babussalam 22 Februari 2017).

Latar belakang yang berbeda akan menimbulkan beberapa perbedaan seperti sifat, kebiasaan, kepribadian, gaya hidup, status sosial ekonomi dan perbedaan lainnya. Perbedaan yang dialami akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi santri. Handono dan Bashori (2013) mengemukakan saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru, akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut, karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial

Dalam mengatasi perbedaan tersebut, santri harus mampu berperilaku dengan baik sesuai aturan dan tata tertib pesantren yang telah ditetapkan dengan menepikan emosi negatif yang di alami seperti sedih, kecewa, pemberontakan, takut dan emosi lainnya agar santri dapat lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup

respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi (Schneider, 1964).

Penyesuaian diri tidaklah mudah bagi santri. Banyaknya atauran dan kegiatan terkadang membuat santri merasa sulit melakukan penyesuaian diri. Irfani (2004) menyatakan santri akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan baru di lingkungan pesantren (Irfani, 2004). Pencapaian penyesuaian diri santri berbeda-beda. Ada santri yang mampu menyesuaikan diri dengan baik namun sebaliknya ada pula santri yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Adapun fenomena yang terjadi di SMP Babussalam, santri merasa kesulitan mengikuti pelajaran dengan baik, kesulitan untuk tidur, tidak selera makan, kurang mampu bergaul, murung dan ingin segera pulang karena merindukan orangtuanya :

“..... pas pertama kak saya tidak selera makan, udah gitu malas bergaul dengan teman yang lain. Yang saya pikirkan cuman saya ingin pulang kerumah orangtua saya aja” (wawancara, santri H, 14 tahun, 22 Februari 2017)”

“..... di sini banyak membahas pelajaran agama, terkadang saya merasa kesusahan karena saya tidak pernah sekolah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)” (wawancara, santri R, 15 tahun, 22 februari 2017)

Susah kak berpisah dengan orangtua saya. Saya sering rindu dengan orangtua saya, terkadang saya sulit tidur (wawancara, S, 13 tahun, 22 februari 22 februari 2017)

Selain itu ada juga santri yang merasa kurang istirahat dan merasa lelah dengan serangkaian kegiatan yang dijalani di pesantren. Terkadang santri sampai merasakan kebingungan membagi waktu. Hal ini diketahui melalui pernyataan satri :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“iya kak, banyak kali. Kadang-kadang kami capek kali, mau istirahat kadang cucian banyak. Nyucinya sore atau malam gitu kak. Masuk angin juga di buatnya kak. Cuman mau kek mana lagi kak kewajiban kok. Resiko. (Santri R 15 tahun, 22 februari 2017)

Masalah yang datang tidak terus menekan dan menyebabkan santri berlarut dalam perasaan negatif dan membuat santri menyerah. Pada kenyataannya tidak semua santri yang merasa kesulitan sehingga membuatnya murung dan sedih atau sampai menyerah. Sebagaimana yang dikemukakan Handono dan Bashori (2013), seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma dan aturan dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Seperti yang terdapat pada pernyataan santri selanjutnya, santri mulai mampu mengikuti proses penyesuaian diri sejalan dengan lamanya masa santri di pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan santri :

“.....heh ngapain, udah banyak kak orangtua ngeluarin biaya pas daftar. Lagi pula lama-lama enak kok. (wawancara, santri R 15 tahun, 22 februari 2017)

“.....iya kak, mamak awak kadang jualan sampek sore-sore, ayah awak capek-capek kerja masak awak gak tau balas budi. Makanya apapun yang terjadi ya udahlah lanjut aja. Rupanya bisa kok sampek sekarang.”(wawancara, santri, R 15 tahun, 22 februari 2017)

“.....saya sampai satu semester juga kak, Cuma lama-lama terbiasa juga. Lagian teman-temannya menyenangkan (wawancara, santri D, 14 tahun 9 januari 2018)

Pernyataan santri menunjukkan bahwa meskipun santri awalnya merasa kesulitan, santri berusaha untuk membiasakan dirinya dengan keadaan lingkungan dan tidak ingin menyerah karena mengingat pengorbanan orangtuanya untuk menyekolarkannya di pesantren. Sejalan dengan aspek penyesuaian diri Schneider (1964) bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri adalah seseorang yang tidak terdapat emosionalitas yang berlebih, tidak terdapat



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mekanisme psikologis, tidak terdapat perasaan frustasi personal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap yang realistis dan objektif. Dengan demikian santri telah mengontrol pikiran dan emosinya sehingga santri lebih stabil serta dapat terhindar dari gejala-gejala fisik maupun psikis yang menyebabkan santri melakukan perilaku-perilaku negatif seperti murung, tidak bergaul dengan teman, sikap menyerah dan ingin pindah sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan Ali dan Asrori (2011), orang yang menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral sosial, agama dan pekerjaan. Dengan demikian santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah santri yang senantiasa mampu mengatasi tantangan, konflik dan frustasi secara positif.

Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mengatasi rintangan-rintangan sebagai santri baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Meskipun banyak santri yang mampu menyesuaikan dirinya ada juga santri yang menyerah dan memutuskan untuk pindah sekolah. Berdasarkan data yang ada, cukup banyak santri yang memutuskan untuk berhenti menempuh pendidikannya di pesantren. Santri memutuskan menghentikan pendidikannya di pesantren memiliki alasannya sendiri. Santri yang pindah juga tidak hanya santri baru dikelas VII akan tetapi ada juga santri dengan tingkat kelas VIII.

Kebanyakan santri yang memutuskan untuk pindah memiliki alasan yang merupakan gejala-gejala ketidakmampuan santri dalam penyesuaian diri seperti tidak semangat belajar, kurang mampu bergaul dengan lingkungan sosial, bahkan sampai menyebabkan santri pindah sekolah karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan dirinya. Hal ini diketahui melalui pernyataan santri yang mengetahui alasan teman yang pindah :

“..... banyak juga kak yang pindah. Paling banyak pas angkatan kami kak. Waktu kami kelas 1. Alasannya gak bisa jauh dari orangtua, gak bisa menjalin hubungan yang baik sesama santri, gak suka dengan aturan pesantren dan gak betah dengan kondisi lingkungan”. (santri R, 15 tahun, 22 februari 2017).

Cara santri untuk keluar dari pondok berbeda-beda, ada yang sakit-sakitan sehingga orangtua memutuskan untuk memindahkan anaknya dan ada pula yang sengaja untuk membuat pelanggaran seperti bertengkar, cabut, atau berkelahi agar diijinkan orangtua untuk keluar dari pondok seperti yang dikemukakan salah satu ustadzah :

“kadang untuk keluar dari pesantren mereka gak bisa seenaknya, ada orangtua yang tetap ingin anaknya harus di pesantren, padahal anak telah diberikan bimbingan dan arahan. Tapi mau gimana memang anaknya sudah tidak mau. Kadang ini ya anak-anak tetap ingin punya prestasi. Tapi dia gak mau mondok. Tapi orangtua maksa. Itu yang susah. Anak gagal di pondok bukan berarti gagal di tempat lain kan. Karena itu anak itu punya caranya sendiri. ya namanya juga anak-anak. Yang dia pikirkan apa yang dia lakukan benar, padahal salah. Cuma yaa itu anak punya caranya. Ada yang berantem, ada yang sakit-sakit kalau sudah sering seperti itu orangtua pun memilih juga untuk menuruti keinginan anak. (wawancara ustadzah H)

Seperti yang dijelaskan oleh Arifin (dalam Pritaningrum dan Hendriani, 2013) bahwa kecendrungan masalah yang dihadapi santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan sebagainya.

Utami, Bawani, Aritonang & Sucipto (1986) mengartikan kemandirian sebagai suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Dengan kata lain kemandirian menjadi suatu usaha dan tanggung jawab bagi seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain yang dilakukan dengan keinginan sendiri tanpa paksaan orang lain.

Kesibukan santri dalam menyelesaikan penyesuaian dirinya menghadapi situasi dan tuntutan membutuhkan sebuah kemandirian dari santri itu sendiri. Kemandirian yang dimiliki santri diharapkan akan terus belajar bersikap mandiri dengan menghadapi berbagai situasi, konflik dan frustrasi dilingkungan secara bebas atas keinginan sendiri sehingga santri dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penelitian yang dilakukan Hasanah (2012) menghasilkan hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren.

Selanjutnya Hasanah juga mengungkapkan kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran kemandirian berperan penting dalam penyesuaian diri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain kemandirian, terdapat aspek kepribadian lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yakni efikasi diri. Rahmawati (2015) membahas dalam penelitiannya bahwa kemampuan personal sangatlah penting untuk dapat menyesuaikan diri, salah satunya adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengontrol perilaku dan lingkungan sehingga dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Keyakinan terhadap kemampuan diri yang dijelaskan dalam hal ini yaitu aspek efikasi diri.

Bandura (dalam Baron & Byrne, 2003) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan (Bandura dalam Alwisol, 2009)

Efikasi diri harus dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali pada santri SMP Babussalam. Sesuai dengan yang dikatakan Jahja (2011) bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja membuat mereka merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai penyesuaian diri santri harus yakin terhadap dirinya, ketika santri merasa yakin mampu menyesuaikan diri maka santri akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri. Dengan demikian santri akan merasa telah berada pada lingkungan yang harmonis.

Efikasi diri menjadi suatu kekuatan yang dapat mendukung penyesuaian diri. Schneider (dalam Wijaya, 2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada penyesuaian diri adalah keadaan psikologis yaitu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keyakinan diri (efikasi diri). Hasil pada penelitian dari Rahmawati (2015) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Selain itu hasil penelitian dari Mahmudi dan Suroso (2014) begitu pula efikasi diri pada siswa secara tersendiri juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar, sehingga bagi siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa dalam belajar. Dengan demikian efikasi diri yang ada pada santri diharapkan dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Antara Kemandirian dan Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Di SMP Babussalam Pekanbaru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikembangkakan oleh penulis di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri santri di SMP babussalam Pekanbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti apakah ada hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri santri di SMP babussalam Pekanbaru ?

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini telah banyak di kembangkan, salah satu penelitian mengenai penyesuaian diri santri adalah penelitian Anis Rahmawati Hasanah (2012) dengan judul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel kemandirian dan penyesuaian diri dan yang membedakannya peneliti menambahkan variabel yakni variabel efikasi diri.

Penelitian Aryanti Crishtiani Pangga Yoku (2016) dengan judul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura Di Kota Salatiga. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian akan diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri dan demikian pula sebaliknya. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel bebas kemandirian dan variabel terikat yakni penyesuaian, yang membedakannya adalah peneliti menambah 1 variabel yakni efikasi diri dan subyek penelitian yakni santri SMP.

Penelitian yang hampir sama lainnya adalah penelitian Adelina Rahmawati (2012) tentang hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. Penelitian ini memiliki persamaan pada dua variabel, dan subjeknya sama-sama santri akan tetapi dalam penelitian ini ditambahkan variabel lain yakni kemandirian. diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. Semakin tinggi efikasi diri

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dimiliki santri baru maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap penyesuaian diri santri baru sebesar 46,9%.

Penelitian Irfan dan Suprpti (2014) hubungan *self-efficacy* Dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel efikasi diri (*self efficacy*) dan penyesuaian diri, yang membedakannya peneliti menambahkan 1 variabel yakni kemandirian serta berbeda pada subjeknya. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi.

Penelitian Ayu Nuzulia Rahma (2011) mengenai hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel efikasi diri terhadap penyesuaian diri, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada variabel dukungan sosial serta perbedaan subjek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas, yakni peneliti menggabungkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Selain itu penelitian ini juga berbeda pada waktu penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Santri SMP Babussalam yang merupakan kategori usia remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam lingkungan baru di lingkungan pesantren. Dalam hal ini tentunya santri membutuhkan penyesuaian diri. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya merupakan faktor kepribadian. Efikasi diri serta kemandirian merupakan aspek dari kepribadian seseorang

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan menjadi dasar pengembangan ilmu dibidang psikologi terutama tentang hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Babussalam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperhatikan kemandirian dan efikasi diri untuk mencapai penyesesuaian diri santri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.